

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, serta membangun interaksi dan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemerolehan bahasa pada manusia terjadi sejak usia 0 tahun (baru lahir). Di usia 0 – 6 tahun, anak berada pada periode emas perkembangan bahasa.¹ Periode ini dikenal dengan istilah *critical period*, yaitu masa otak anak sangat peka terhadap stimulus bahasa dari lingkungannya. Di masa inilah, anak-anak dengan mudah dan alami menyerap bahasa, baik sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua, tergantung dari jenis paparan linguistik yang mereka terima.²

Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali diperoleh (bahasa ibu). Bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh setelah bahasa pertama. Namun, dewasa ini pemerolehan bahasa kedua juga bisa bersamaan dengan pemerolehan bahasa pertama atau disebut dengan istilah bilingual. Perbedaan pemerolehan bahasa tersebut menciptakan suatu dinamika. Keberadaan dinamika pemerolehan bahasa ini tentu akan menimbulkan perbedaan tingkat pemahaman

¹ Delinia Kahdafi et al., “Penyuluhan SSDI Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan Dan Kesadaran Ibu Dalam Menstimulasi Anak Usia Dini Di Rusunawa Jatinegara Kaum Jakarta Timur,” *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement* 3, no. 2 (2024): 126.

² Jubin Abutalebi and Harald Clahsen, “Critical Periods for Language Acquisition: New Insights with Particular Reference to Bilingualism Research,” *Bilingualism: Language and Cognition* 21, no. 5 (2018): 883–885.

dan produksi bahasa pada anak berbeda-beda, meskipun berada pada fase perkembangan bahasa yang sama.³

Salah satu wilayah yang mencerminkan dinamika tersebut adalah Desa Sumberdadap, yang terletak di wilayah Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini memiliki karakteristik sosiolinguistik yang khas. Sebagian besar masyarakat Desa Sumberdadap menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Bahasa Jawa yang digunakan pun memiliki kekhasan dialektal lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam keluarga, bahasa Jawa menjadi bahasa utama yang digunakan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, begitu pula dalam interaksi sosial antarwarga desa. Sejak usia dini anak-anak terbiasa mendengar dan berbicara dalam bahasa Jawa, bahkan dalam berbagai variasi dialek lokal. Hal ini menguatkan posisi bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dalam perkembangan linguistik anak-anak.

Namun, bersamaan dengan berkembangnya akses pendidikan, media, serta kebijakan nasional tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, anak-anak usia dini di desa ini juga mulai terpapar bahasa Indonesia sejak usia sangat muda, terutama di lingkungan pendidikan formal seperti PAUD dan TK (usia 4 – 6 tahun). Hal inilah yang mendasari alasan peneliti hanya berfokus pada anak usia 4 – 6 tahun di Desa Sumberdadap. Dalam

³ Jinghan Ruan, “Is Early Bilingualism an Advantage for Children’s Development Under Age 12?” (Presented at the 2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021), Xishuangbanna, China, 2021), accessed May 4, 2025, <https://www.atlantis-press.com/article/125967303>.

pendidikan formal tersebut, bahasa Indonesia diajarkan melalui nyanyian, cerita bergambar, dan komunikasi verbal dari guru, meskipun dalam praktiknya masih sering diselingi dengan bahasa Jawa agar anak-anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Hal ini menciptakan situasi bilingualisme dini, di mana anak-anak berada dalam kondisi kontak bahasa secara terus-menerus.

Teori Krashen (1982) tentang *Second Language Acquisition* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*) bahasa kedua. Anak-anak biasanya memperoleh bahasa kedua secara alamiah jika lingkungan mendukung interaksi verbal dalam bahasa tersebut secara konsisten. Namun, jika input linguistik tidak mencukupi atau hanya terjadi di lingkungan terbatas seperti sekolah, maka pembelajaran bahasa kedua menjadi lebih bergantung pada metode formal dan strategi pedagogis tertentu.⁴

Selain itu, konsep *interlanguage* yang dikemukakan oleh Selinker (1972) juga relevan untuk memahami cara anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua menciptakan sistem bahasa antara yang merupakan hasil dari interaksi antara bahasa pertama mereka dan bahasa target.⁵ Dalam kasus anak-anak di Desa Sumberdadap, kemungkinan besar mereka menciptakan bentuk-bentuk bahasa hibrida atau campuran yang memuat ciri-ciri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bersamaan.

⁴ Adiba Kamal, “Critical Appraisal of Monitor Model,” *Research Journal in Advanced Humanities* 3, no. 1 (May 24, 2022), accessed May 4, 2025, <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/766>.

⁵ Maria Rugo and Antonia Ordulj, “Cross-Linguistic Transfer in Oral L2 Production of Croatian L1 Speakers Learning Italian as a Foreign Language,” *Journal of Foreign Language Teaching and Applied Linguistics* 2 (2015), accessed May 4, 2025, <http://eprints.ibu.edu.ba/2958/>.

Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, karena pada dasarnya anak-anak, terutama usia 4 – 6 tahun tidak berada dalam lingkungan dwibahasa yang seimbang (*balanced bilingualism*), melainkan dalam kondisi dominasi bahasa pertama. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa kedua, masih dianggap sebagai bahasa formal yang digunakan di luar rumah, khususnya di sekolah. Oleh karena itu, banyak anak yang mengalami keterbatasan dalam produksi aktif bahasa Indonesia, meskipun mereka mulai dapat memahaminya secara pasif.

Selain itu, faktor sosial seperti latar belakang pendidikan orang tua, eksposur terhadap media (TV, YouTube, gadget), serta interaksi dengan pendatang atau warga dari luar desa juga menjadi determinan dalam variasi kemampuan berbahasa anak-anak. Anak yang orang tuanya aktif membimbing belajar di rumah atau terbiasa menonton tayangan berbahasa Indonesia cenderung menunjukkan kemampuan bahasa kedua yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah.

Keadaan ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak di Desa Sumberdadap tidak berlangsung dalam ruang yang homogen. Ada keragaman dalam hal akses, intensitas paparan, dan dukungan lingkungan yang kemudian membentuk profil pemerolehan bahasa yang berbeda-beda. Dinamika inilah yang menjadikan wilayah ini penting untuk diteliti secara mendalam, terutama dalam konteks model pemerolehan bahasa kedua yang sesuai dengan realitas masyarakat pedesaan di Indonesia.

Fenomena semacam ini belum banyak diteliti secara spesifik di wilayah

pedesaan seperti Sumberdadap. Padahal, kajian terhadap realitas kebahasaan anak-anak di desa memiliki nilai strategis karena dapat memperkaya pemahaman akademis tentang variasi pemerolehan bahasa dalam konteks multibahasa Indonesia yang sesungguhnya. Apalagi, kebijakan pendidikan nasional sering kali berorientasi pada pendekatan seragam, sementara situasi linguistik di lapangan jauh lebih beragam dan kompleks.

Kajian tentang pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini memiliki nilai strategis dalam ranah akademik, terutama dalam bidang psikolinguistik dan pendidikan bahasa. Psikolinguistik sebagai cabang linguistik terapan berfokus pada hubungan antara bahasa dan pikiran manusia, serta proses kognitif dalam pembelajaran bahasa, baik sebagai bahasa pertama maupun kedua. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap proses pemerolehan bahasa anak dalam konteks bilingual menjadi bagian penting dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran psikolinguistik di perguruan tinggi masih banyak berfokus pada teori-teori besar dari Barat seperti Chomsky, Krashen, Piaget, Vygotsky, dan lainnya. Meskipun teori-teori tersebut bersifat universal, konteks penerapannya sering kali kurang menyentuh realitas linguistik yang ada di Indonesia. Mahasiswa sering kali mempelajari konsep pemerolehan bahasa kedua secara abstrak, tanpa disertai pemahaman konkret mengenai proses tersebut di tengah masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman bahasa dan budaya.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 4 – 6 tahun

di Desa Sumberdadap memiliki urgensi yang sangat besar, baik dari sisi akademik, praktis, maupun kebijakan. Dalam perspektif akademik, fenomena bilingualisme yang terjadi di daerah pedesaan seperti Sumberdadap memberikan wawasan baru mengenai proses pemerolehan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan budaya setempat. Studi ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai teori-teori pemerolehan bahasa kedua yang lebih banyak didominasi oleh penelitian di negara-negara maju, tetapi juga membuka pemahaman yang lebih holistik tentang anak-anak Indonesia, khususnya di pedesaan, berinteraksi dengan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai cara anak-anak di daerah pedesaan mengembangkan kemampuan bahasa kedua mereka, baik dalam aspek pemahaman (*receptive*) maupun produksi (*productive*). Temuan ini dapat menjadi referensi penting bagi pendidik, khususnya di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), untuk merancang metode pembelajaran bahasa yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan linguistik anak-anak yang hidup di lingkungan bilingual. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang program-program literasi yang lebih efektif di daerah-daerah dengan latar belakang kebahasaan yang heterogen.

Melalui penelitian ini, diharapkan juga dapat ditemukan model-model pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan linguistik anak-anak bilingual, terutama di wilayah pedesaan yang sering kali memiliki

keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan sumber daya. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang berbasis pada kondisi lokal dan melibatkan elemen budaya setempat sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pemerolehan bahasa kedua anak-anak.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini juga akan berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan, serta penyusunan bahan ajar psikolinguistik yang berbasis pada data empiris. Di sisi lain, penelitian ini juga akan memperkaya pembahasan di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan bahasa mengenai pentingnya memperhatikan konteks lokal dalam merancang program pembelajaran bahasa yang efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, tidak hanya sebagai kajian ilmiah, tetapi juga sebagai sumbangan nyata bagi pengembangan pendidikan bahasa di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan judul “Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia 4 – 6 Tahun di Desa Sumberdadap dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Psikolinguistik”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, berikut fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana tahap-tahap pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 4-6 tahun di Desa Sumberdadap dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar psikolinguistik?
2. Bagaimana bentuk pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 4-6 tahun

di Desa Sumberdadap dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar psikolinguistik?

3. Bagaimana faktor pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 4-6 tahun di Desa Sumberdadap dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar psikolinguistik?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan temuan mengenai hal-hal sebagai berikut.

1. Tahap-tahap pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 4-6 tahun di Desa Sumberdadap dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar psikolinguistik.
2. Bentuk pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 4-6 tahun di Desa Sumberdadap dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar psikolinguistik.
3. Faktor pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 4-6 tahun di Desa Sumberdadap dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar psikolinguistik.

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan atau pentingnya penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan diskusi dan menambah pengetahuan kajian bahasa kedua pada anak usia 4-6 tahun.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan dan juga referensi bagi pembaca.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan-

masukan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat membantu perkembangan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini dan meningkatkan kemampuan tindak tuturnya.

E. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini sesuai dengan fungsinya, diperlukan pembatasan dan penegasan istilah sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses input bahasa yang berasal dari faktor biologis atau bawaan lahir. Seperti dijelaskan dalam teori nativis, pemerolehan bahasa adalah proses yang bersifat internal dan biologis yang secara alami memungkinkan anak-anak mengembangkan kemampuan linguistik mereka tanpa perlu diajari secara eksplisit.⁶

b. Bahasa Kedua

Bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari setelah bahasa pertama (bahasa ibu) dan digunakan dalam konteks sosial, pendidikan, atau pekerjaan tertentu. Dalam konteks psikolinguistik, bahasa kedua dipahami sebagai bahasa yang dipelajari individu dengan latar belakang bahasa pertama berbeda.⁷

⁶ Dwi Fita Heriyawati, Febti Ismiyatun, and Frida Siswiyanti, “Digital Fun Book for Teaching English to Children at TPQ Nurunnahdloh Malang,” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 3 (June 26, 2023): 827–834.

⁷ Ghina Mardhiyah et al., “Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea oleh Pemelajar Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 18, no. 2 (February 15, 2019): 174–192.

c. Alternatif Bahan Ajar

Alternatif bahan ajar merujuk pada berbagai jenis sumber dan media untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Di antara sekian banyak alternatif bahan ajar, modul sering digunakan. Menurut Dewi dkk., modul yang dikembangkan dengan pendekatan *problem solving* dapat digunakan secara mandiri oleh siswa, baik dengan atau tanpa pendampingan.⁸ Selain itu, modul dengan model *discovery learning* juga dapat mendorong interaksi aktif siswa dengan materi ajar.⁹

d. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan studi tentang cara manusia memperoleh, memahami, dan memproduksi bahasa untuk komunikasi.¹⁰ Ilmu ini menggabungkan elemen linguistik dengan psikologi untuk memahami proses konitif yang terliat dalam penggunaan bahasa. Dalam konteks pendidikan, psikolinguistik dapat membantu dalam memahami cara pelajar belajar bahasa sehingga pengajar dapat membuat strategi belajar bahasa yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.¹¹

⁸ Fauziyyah Kristanti Monica Dewi, Anwar Mutaqin, and Ilmiyati Rahayu, “Pengembangan E-Modul dengan Pendekatan Problem Solving pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar,” *Media Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (June 30, 2023): 31.

⁹ Evi Apriliani, Sutrisni Andayani, and Yeni Rahmawati Es, “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Discovery Learning Materi Statistika untuk Peningkatan Literasi Numerasi Siswa SMP Negeri 1 Sekampung,” *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (March 23, 2023): 114–125.

¹⁰ Karyani Tri Tialani and Yusak Hudiyono, “Akulturasi dan Efektifitas Penyerapan Bahasa Kedua di Lingkungan Formal melalui Prinsip Psikolinguistik (Studi Kasus: Di SMAN 1 Berau),” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 5 (January 13, 2023): 1911–1920.

¹¹ Hasan, “Psikolinguistik: Urgensi dan Manfaatnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (October 11, 2018): 1.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dijabarkan, penelitian dengan judul *Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Sumberdadap dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Psikolinguistik*, secara operasional diuraikan sebagai berikut.

a. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa pada penelitian ini merujuk pada proses anak dalam memperoleh bahasa dengan cara alami (lingkungan), bukan melalui pembelajaran di kelas. Pemerolehan bahasa ini dianalisis tahapan pemerolehan atau perkembangan bahasa keduanya beserta faktor pemerolehannya pada anak usia 4-6 tahun di Desa Sumberdadap menggunakan teori dari Stephen Krashen dengan pendekatan nativis dari Noam Chomsky.

b. Bahasa Kedua

Bahasa kedua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibu (Bahasa Jawa), yaitu Bahasa Indonesia. Aspek yang diidentifikasi untuk menilai pemerolehan bahasa kedua anak usia 4-6 tahun yaitu dengan mengamati kemampuan penggunaan bahasa Indonesia, mulai dari penguasaan fonem, morfem, semantik, sintaksis, hingga bentuk bahasa yang digunakan.

c. Alternatif Bahan Ajar

Alternatif bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modul yang digunakan dalam pembelajaran di bangku perkuliahan.

d. Psikolinguistik

Psikolinguistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ilmu yang mengkaji pemerolehan dan penggunaan bahasa dari segi psikologi.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan berikut.

BAB I Pendahuluan.

Bab ini memuat alasan pemilihan topik penelitian, penjabaran masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaannya, penegasan istilah secara konseptual dan operasional, serta sistematika pembahasannya.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini memuat peneitian terdahulu dan teori-teori yang digunakan dalam memahami fenomena yang dibahas dalam penelitian ini. *Grad theory* dalam penelitian ini yaitu teori nativisme dari Noam Chomsky dan teori pemerolehan bahasa kedua dari Stephen Krashen.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi paparan penelitian yang disajikan secara deskriptif dan kategorial berdasarkan pertanyaan dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan yang memuat keterkaitan temuan penelitian

dengan teori. Selain itu, pembahasan tersebut juga mencantumkan implikasi dari temuan penelitian.

BAB VI Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran penelitian.